

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kondisi pasar modal yang mengalami pasang surut seiring dengan tidak menentunya kondisi makroekonomi dalam negeri memperlihatkan bahwa kegiatan di pasar modal mempunyai hubungan yang erat dengan kondisi ekonomi makro. Oleh karena itu kondisi makro bisa menjadi acuan dalam keputusan bertransaksi di pasar modal. Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara. Karena pasar modal tidak hanya menunjang ekonomi negara yang bersangkutan, namun juga merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara. Sedangkan secara makroekonomi pasar modal menjadi sarana pemerataan pendapatan. Bagi perusahaan, mendapatkan dana dari masyarakat yang membeli sahamnya sementara bagi investor mereka dapat meraup keuntungan dari perusahaan meskipun tidak menjadi pendiri maupun pengelola perusahaan tersebut.

Sektor pertambangan saat ini telah tumbuh berkembang menjadi sektor yang memegang peranan penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi secara umum dan Harga Saham pada khususnya. Pada pasar saham hal ini dapat terlihat dari jumlah emiten di sektor ini yang terus bertambah setiap tahunnya serta nilai kapitalisasi pasar yang cukup besar di pasar saham. Hal ini tak terlepas dari potensi sektor pertambangan di Indonesia yang begitu besar, disamping itu subsektor energi juga memegang peranan vital sebagai sumber energi untuk proses produksi.

Sektor pertambangan merupakan salah satu komoditas utama dalam perekonomian modern, penggeraknya khususnya pada subsektor energi yaitu batu bara, minyak dan mineral. Hal ini dikarenakan peranan vital batu bara, minyak dan mineral sebagai sumber energi utama bagi sebagian besar proses produksi dan kegiatan perekonomian di seluruh belahan bumi. Di Indonesia sendiri, saham pertambangan selama beberapa periode menjadi salah satu sektor kunci yang menopang pergerakan Harga Saham. Hal ini berdasarkan data Bursa Efek

Indonesia (BEI) pada tahun 2013 yang mencapai 38% jauh lebih tinggi dibanding sektor lain.

Harga saham yang mengalami peningkatan bisa mengindikasikan adanya perbaikan kinerja perekonomian sedangkan indeks harga saham yang mengalami penurunan dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian di negara tersebut yang sedang mengalami permasalahan. Berdasarkan pandangan tersebut, maka diperlukan kajian yang mendalam tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan perubahan harga saham tersebut. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat suku bunga, tingkat inflasi serta pengaruh dari jumlah uang beredar.

Tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Suku bunga ini merupakan suku bunga bank sentral yang menjadi pedoman bagi bank-bank umum dan pemerintah lainnya untuk menentukan tingkat suku bunga nantinya. Peningkatan dan penurunan suku bunga SBI menjadi tolak ukur yang paling penting dalam memberikan efek pada tingkat inflasi. Suku bunga SBI juga mempengaruhi kondisi Harga Saham di BEI, dengan tingkat suku bunga SBI yang tinggi mampu mendorong investor untuk mengalihkan dananya dari saham ke instrumen ini yaitu dalam bentuk tabungan (penyimpanan), dengan ini dapat memberikan tingkat pengembalian yang lebih baik. Secara teori, tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi meningkat. Kondisi seperti ini akan memicu penurunan terhadap pergerakan Harga Saham di bursa saham. Sebaliknya jika tingkat suku bunga SBI mengalami penurunan atau memberikan keuntungan yang lebih rendah, maka investor akan masuk ke pasar modal kembali, sehingga posisi Harga Saham bisa terangkat.

Tingkat inflasi yang tinggi pada suatu negara merupakan suatu hal yang menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara yang kurang stabil. Inflasi menyebabkan laba perusahaan berkurang sehingga investor kurang tertarik

terhadap saham perusahaan tersebut. Keadaan tersebut dapat menyebabkan harga saham perusahaan anjlok dan mengalami penurunan. Bagi suatu negara, keadaan perekonomian yang baik umumnya diwakili dengan tingkat inflasi yang relatif rendah dan terkendali.

Jumlah uang beredar yang meningkat akan mempengaruhi harga saham karena investor lebih mengalihkan dana mereka kepada pasar saham apabila jumlah uang yang beredar menurun investor lebih memilih menyimpan dana mereka kepada tabungan. Akan tetapi jumlah uang yang beredar dimasyarakat yang berlebihan membawa pengaruh buruk sehingga uang yang dikeluarkan Bank Indonesia tidak dapat dikendalikan dan berdampak pada perekonomian yang besar dan dampak negatif terhadap pergerakan harga saham di bursa saham. Berikut informasi data mengenai variabel makroekonomi yang mempengaruhi indeks harga saham di sektor pertambangan.

Tabel 1. Tingkat Suku Bunga (SBI), Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Harga Saham pada perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2014-2015

Tahun	SBI (%)	Naik (Turun)	Inf (%)	Naik (Turun)	JUB (triliun)	Naik (Turun)	Kode	H.S (Rp)	Naik (Turun)
2014	7,04		6,42		3.868,1			3.491	
2015	6,86	(0.18)	6,38	(0.1)	4.357,5	489,4	INCO	2.503	(988)
2014	7,04		6,42		3.868,1			24.513	
2015	6,86	(0.18)	6,38	(0.1)	4.357,5	489,4	ITMG	11.617	(12.896)

Sumber: www.bi.go.id dan www.idx.co.id

Dilihat dari tabel tingkat suku bunga SBI pada tahun 2014 sebesar 7,04% mengalami penurunan ke tahun 2015 sebesar 6,86% dengan penurunan sebesar 0,18% selanjutnya pada tingkat inflasi pada tahun 2014 sebesar 6,42% mengalami penurunan ke tahun 2015 sebesar 6,38% dengan penurunan sebesar 0,1% lalu jumlah uang beredar tahun 2014 sebesar 3.868,1 triliun rupiah mengalami kenaikan ke tahun 2015 sebesar 4.357,5 triliun rupiah dengan kenaikan sebesar 489,4 triliun rupiah. Dimana harga saham perusahaan Vale Indonesia Tbk (INCO) pada tahun 2014 sebesar 3.491 rupiah mengalami penurunan ke tahun 2015 sebesar 2.503 rupiah dengan penurunan sebesar 988 rupiah. Seharusnya jika tingkat suku bunga SBI dalam posisi turun tingkat inflasi dalam posisi turun dan jumlah uang beredar dalam posisi naik maka harga saham

dalam posisi naik juga.

Dilihat dari tabel tingkat suku bunga SBI pada tahun 2014 sebesar 7,04% mengalami penurunan ke tahun 2015 sebesar 6,86% dengan penurunan sebesar 0,18% selanjutnya pada tingkat inflasi pada tahun 2014 sebesar 6,42% mengalami mengalami penurunan ke tahun 2015 sebesar 6,38% dengan penurunan sebesar 0,1% lalu jumlah uang beredar tahun 2014 sebesar 3.868,1 triliun rupiah mengalami kenaikan ke tahun 2015 sebesar 4.357,5 triliun rupiah dengan kenaikan sebesar 489,4 triliun rupiah. Dimana harga saham perusahaan Indo Raya Tambang Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2014 sebesar 24.513 rupiah mengalami penurunan ke tahun 2015 sebesar 11.617 rupiah dengan penurunan sebesar 12.896 rupiah. Seharusnya jika tingkat suku bunga SBI dalam posisi turun tingkat inflasi dalam posisi turun dan jumlah uang beredar dalam posisi naik maka harga saham dalam posisi naik juga.

Kondisi fenomena pada harga saham perusahaan Vale Indonesia Tbk (INCO) dan perusahaan Indo Raya Tambang Megah Tbk (ITMG) dalam kenyataan didukung oleh penelitian terdahulu menurut Delimuntahe (2015) dan Dewi & Artini (2016) yang menyatakan bahwa jika suku bunga SBI dalam posisi rendah maka harga saham akan naik. Serta menurut Delimuntahe (2014) dan Dewi & Artini (2016) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi akan menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Serta menurut Rabbani (2013) dan Purba (2014) menyatakan bahwa jumlah uang beredar mampu mempengaruhi harga saham sehingga peningkatan jumlah uang beredar akan membuat harga saham naik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan penelitian terdahulu di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah serta memilih judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di temukan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh terhadap Harga Saham.
- b. Apakah tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham.
- c. Apakah Jumlah Uang beredar berpengaruh terhadap Harga Saham.

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Harga Saham.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang beredar terhadap Harga Saham.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara terperinci sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini dapat membuka pengetahuan yang baru mengenai faktor-faktor ekonomi makro yang sangat mempengaruhi potensi kinerja saham, bukan hanya dari faktor internal bursa itu sendiri saja dan penelitian ini dapat dijadikan dasar juga dapat dikembangkan secara luas lagi dengan mengambil faktor-faktor ekonomi lainnya, selain tingkat suku bunga SBI, tingkat Inflasi dan jumlah uang beredar.
 - 2) Bagi Akademis
Dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat Praktis

1) Bagi investor

Bagi investor yang tercatat di BEI, hasil dari penelitian ini dapat membantu mereka dalam menentukan apakah akan menjual, membeli, atau menahan saham yang mereka miliki berkenaan dengan perubahan tingkat suku bunga SBI, tingkat Inflasi dan jumlah uang beredar. Karena kesalahan dalam menentukan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal akan berakibat kerugian, apabila dari faktor-faktor ekonomi tersebut memang benar-benar berpengaruh terhadap Harga Saham.

2) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dalam menetapkan suatu kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan tingkat suku bunga SBI, tingkat Inflasi dan jumlah uang beredar sehingga pengaruh yang telah atau akan terjadi dapat diantisipasi dan ditangani sebaik-baiknya.

3) Bagi Perusahaan Pertambangan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan penambahan modal melalui penjualan saham dan masalah makroekonomi yang mempengaruhi perusahaan pertambangan.